

**BIMBINGAN**

**ISLAM**

**Dalam Menyikapi**

**TRAGEDI**

**PALESTINA**

© COPY RIGHT [www.assalafy.org](http://www.assalafy.org)

# DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	2
Pengantar .....	3
1. Peringatan Terhadap Yahudi Akan Kehancurannya di Tangan Tentara Nabi Muhammad ﷺ dan Nasehat Terhadap Kaum Muslimin ( <i>Fadhilatusy Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali</i> ) .....	4
- Kepada Kaum Muslimin Secara Umum .....	5
- Kepada Pemerintah Secara Khusus .....	6
Tanggung Jawab Pertama .....	6
Tanggung Jawab Kedua .....	6
- Kepada Rakyat Palestina Secara Khusus .....	7
2. Sikap dan Kewajiban Umat Islam Terhadap Tragedi Palestina ( <i>Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin 'Umar Bazmul</i> ) .....	8
- Pertama : Merasakan Besarnya Nilai Kehormatan Darah (Jiwa) Seorang Muslim .....	8
- Kedua : Membela Mereka Dengan Cara Mendo`akan Mereka .....	9
<i>Hukum Terkait Qunut Nazilah</i> .....	9
- Ketiga dan Keempat : Waspada Terhadap Orang-orang yang Memancing di Air Keruh dan Bersabar .....	10
- Kelima : Memberikan Bantuan Materi yang Disalurkan Melalui Lembaga-Lembaga Resmi, yaitu Melalui Jalur Pemerintah .....	13
3. Menuju Kemenangan dan Kejayaan Kaum Muslimin (Nasehat Emas dari Dua Mujaddid Besar Masa ini) .....	14
- Nasehat Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ .....	14
- Nasehat Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ .....	16

# PENGANTAR

Salah satu prinsip penting dalam adalah seseorang harus berilmu terlebih dahulu sebelum ia berucap atau beramal. Segala ucapan, sikap, tindakan, dan perbuatan seorang muslim harus ditegakkan di atas ilmu, yaitu ilmu yang bersumber dari bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta bimbingan generasi *as-salafush shalih*. Bukan semata-mata karena emosi, perasaan, atau hawa nafsu. Allah ﷻ telah melarang hamba-Nya untuk bersikap atau bertindak tanpa dasar ilmu :

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴾ الإسراء: ٣٦

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. [Al-Isra' : 36]*

Para 'ulama adalah pewaris para nabi. Mereka mengemban menjaga dan menjelaskan *dien* ini kepada segenap umat. Allah ﷻ memerintahkan kepada segenap kaum muslimin untuk merujuk dan mengikuti bimbingan mereka. Terutama dalam menghadapi berbagai peristiwa dan problem kontemporer. Allah ﷻ berfirman :

﴿ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾ النحل: ٤٣

*Maka bertanyalah kepada orang yang berilmu (para 'ulama) jika kamu tidak mengetahui. [An-Nahl : 43]*

Allah juga berfirman :

﴿ وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدْعَاؤُهُمْ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ النساء: ٨٣

*Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Kalau mereka mau menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri (para 'ulama) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kalian, tentulah kalian mengikut syaithan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kalian). [An-Nisa' : 83]*

Yaitu para 'ulama yang senantiasa berpegang tegung kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta bimbingan generasi *as-salafush shalih*. Para 'ulama yang senantiasa peduli dan sangat menaruh kasih sayang besar terhadap umat ini. Para 'ulama yang amanah dan berhati-hati dalam membimbing dan mengarahkan umat. Merekalah yang mampu memetik berbagai hikmah penting dari *misykah* wahyu ilahi – Al-Qur'an dan As-Sunnah- untuk kemudian menyajikannya kepada umat guna menjawab dan menyelesaikan berbagai problem yang mereka hadapi.

Termasuk dalam menghadapi tragedi besar yang menimpa kaum muslimin di Palestina. Para 'ulama Ahlus Sunnah masa ini telah menyampaikan berbagai arahan dan bimbingannya kepada umat. Sehingga setiap individu muslim dapat bersikap dan bertindak berdasarkan bimbingan ilmu yang benar. Yaitu ilmu yang bersumber dari bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta bimbingan generasi *as-salafush shalih*.

Jember, 16 Muharram 1430 H  
13 Januari 2009 M

# PERINGATAN TERHADAP YAHUDI

AKAN KEHANCURANNYA DI TANGAN TENTARA NABI MUHAMMAD ﷺ !!

DAN NASEHAT TERHADAP KAUM MUSLIMIN

*Fadhilatusy Syaikh Al-'Allamah Rabi' bin Hadi Al-Madkhali hafizhahullah*

Kepada umat yang dimurkai (Yahudi), yang Allah ﷻ berfirman tentang mereka :

﴿فَبَاءُوا بَعْضٌ عَلَىٰ بَعْضٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾ البقرة: ٩٠

Karena itu mereka (Yahudi) mendapat murka di atas kemurkaan (yang mereka dapatkan sebelumnya). Dan untuk orang-orang kafir adzab yang menghinakan. [Al-Baqarah : 90]

Kepada umat yang hina dan rendah, yang telah Allah timpakan kepada mereka kehinaan dan kerendahan akibat kekufuran mereka dan perbuatan mereka membunuh para nabi. Allah ﷻ berfirman :

﴿ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بَعْضٌ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ

بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ﴾ آل عمران: ١١٢

"Telah ditimpakan kepada mereka (Yahudi) kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah serta ditimpakan kepada mereka kerendahan. Yang demikian itu (yakni: ditimpa kehinaan, kerendahan, dan kemurkaan dari Allah) karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu (yakni: kekafiran dan pembunuhan atas para nabi-nabi) disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." [Ali 'Imran : 112]

Iniilah sebagian sifat-sifat kalian yang mengharuskan kalian senantiasa berada dalam kehinaan, kerendahan, dan selalu mendapat kemurkaan dari Allah. Kalian tidak akan pernah bisa tegak dalam kebaikan kecuali dengan berpegang pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, hingga hari ini dan sampai Hari Kiamat kelak. Kalian tidak memiliki sandaran sejarah keimanan dan aqidah, kalian tidak memiliki sandaran sejarah sifat kejantanan dan keberanian. Kalian hanya berani berperang dari balik tembok, sementara permusuhan (perselisihan) di antara kalian sendiri sangat sengit. Sungguh sifat-sifat keji kalian sangat banyak, di antaranya :

- **khianat,**
- **melanggar,**
- **menebar fitnah,**
- **menyalakan api peperangan,**
- **berbuat kerusakan di muka bumi.**

Setiap kalian menyalakan api peperangan niscaya Allah memadamkannya. Sungguh sejarah kalian sangat kelam, kondisi dan sifat jelek kalian tersebut sudah sangat dikenal oleh segenap umat.

Terhadap umat yang mendapat murka (Yahudi) tersebut aku katakan – dan ini juga dikatakan oleh setiap muslim yang jujur- :

**Janganlah kalian sombong! Janganlah kalian berbuat kejahatan! dan janganlah kalian terpesona dengan apa yang telah kalian peroleh berupa kemenangan yang menipu! Sesungguhnya, demi Allah, kalian tidak akan pernah bisa menang terhadap tentara Nabi Muhammad ﷺ! dan kalian tidak akan pernah bisa menang terhadap aqidah Nabi Muhammad ﷺ, aqidah tauhid *lâ ilâha illallâh*. Kalian tidak akan pernah bisa menang terhadap tentara yang dipimpin oleh Khalid bin Al-Walid, Abu 'Uбайдah bin Al-Jarrah, Sa'd bin Abi Waqqash, 'Amr bin Al-'Ash, Nu'man bin Muqrin yang *tertarbiyyah* (terdidik) di atas aqidah Muhammad ﷺ dan manhaj Nabi Muhammad ﷺ, yang mereka (para panglima tersebut) *mentarbiyyah* pasukannya di atas aqidah tersebut, memimpin pasukannya untuk meninggikan *Kalimatullah*. Sungguh kekuatan yang jauh lebih besar dari kekuatan kalian sekarang, seperti tentara Kisra (Persia) dan tentara Kaisar (Romawi), tidak mampu mengalahkan mereka (tentara Nabi Muhammad tersebut),**

Kalian tidak akan pernah menang menghadapi pasukan yang demikian kondisinya, demikian kondisi aqidahnya, demikian kondisi manhajnya, dan demikian kondisi tujuannya yaitu dalam rangka meninggikan *Kalimatullah*. Kalian hanya akan bisa mengalahkan pasukan yang terdiri dari generasi yang telah menyimpang. Allah ﷻ berfirman :

﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيَا ﴾ ﴿٥٩﴾ مريم: ٥٩

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan." [Maryam : 59]

Kalian hanya akan bisa mengalahkan pasukan yang mayoritasnya tidak meyakini aqidah Nabi Muhammad ﷺ dan para shahabatnya, tidak meyakini manhaj Nabi Muhammad ﷺ dan tentaranya, dan tidak meyakini tujuan yang dulu mereka (Nabi Muhammad ﷺ dan tentaranya) berjihad karenanya. (Pasukan yang nilainya sekadar) buih itulah yang bisa kalian kalahkan. Disebabkan ketidakberdayaan dan kelemahan pasukan tersebut negara kalian bisa berdiri, kalian bisa tampil di muka bumi, dan kalian bisa menebar kerusakan padanya.

Allah ﷻ berfirman :

﴿ وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴾ ﴿٤﴾ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولَىٰ بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَفْعُولًا ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾ إِنَّ أَحْسَنَهُمْ أَحْسَنُكُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ﴿٧﴾ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْفُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُوا مَا عَلِمْتُمْ تَنْبِيرًا ﴿٧﴾

"Kami telah tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab (yang telah Allah turunkan pada mereka) itu : "Sesungguhnya kamu pasti akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar".

Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, pasti Kami datangkan kepada kalian hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka akan menguasai kampung-kampung (kalian) tersebut, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.

Kemudian Kami berikan kepada kalian giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantu kalian dengan harta kekayaan dan anak-anak, serta Kami jadikan kalian kelompok yang lebih besar.

Jika kalian berbuat baik (berarti) kalian telah berbuat baik untuk diri kalian sendiri, dan jika kalian berbuat jahat, maka (kejahatan) itu untuk diri kalian sendiri. Apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kalian dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuh kalian memasukinya pada kali pertama, dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai." [Al-Isra` : 4-7]

Ini adalah sejarah perjalanan kalian. Demikianlah Allah memperlakukan kalian. Meskipun (kehancuran pertama kalian) tersebut telah berlalu melalui tangan bangsa Majusi, **maka bagi kalian akan ada lagi kehancuran yang lebih dahsyat lagi melalui tangan tentara Nabi Muhammad ﷺ, tentara Islam** sebagaimana telah Allah janjikan untuk kalian karena kehinaan dan kerendahan kalian di hadapannya (tentara Islam). Allah ﷻ berfirman :

﴿ وَإِنْ عُدْتُمْ عَدْنَاَ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا ﴾ ﴿٨﴾ الإسراء: ٨

"Jika kalian kembali kepada (kedurhakaan) niscaya Kami pun kembali (mengadzab kalian). Kami telah menjadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman." [Al-Isra` : 8]

Sekarang ternyata kalian kembali (melakukan kedurhakaan), maka pasti akan kembali pula kepada kalian adzab Allah yang sangat keras, (Dia Allah adalah) Dzat yang tidak akan pernah mengingkari janji. Melalui tangan tentara Nabi Muhammad ﷺ, bukan tentara yang telah menjadi kaki tangan kalian atau kaki tangan Barat dan Nashara, serta kaki tangan harta duniawi. Jangan kalian sombong dan jangan tertipu. Demi Allah, kalian tidak akan pernah menang terhadap Islam, kalian tidak akan pernah menang terhadap tentara Nabi Muhammad ﷺ, serta kalian tidak akan pernah menang terhadap tentara Al-Faruq ('Umar bin Al-Khaththab), atau tentara Khalid (bin Al-Walid), dan saudara-saudaranya dari kalangan tentara-tentara Allah dan tentara-tentara Islam.

### Kepada seluruh kaum muslimin secara umum,

baik pemerintah maupun rakyat, kelompok-kelompok maupun partai-partai, 'ulama maupun cendekiawan : Sampai kapan kalian cenderung mengutamakan kehidupan (dunia) yang hina ini? Sampai kapan kalian hidup sebagai buih? Sampai kapan?! Sampai kapan?! Sampai kapan?! Mana orang-orang yang berakal jernih di

tengah-tengah kalian?! Mana para 'ulama kalian?! Mana para cendekiawan kalian?! Mana para panglima perang kalian?!

Kalian telah mendirikan ribuan sekolah dan universitas, mana hasilnya? Demi Allah, kalau seandainya ada sepuluh sekolah dan universitas yang tegak di atas manhaj nubuwwah, baik dalam aqidah, akhlaq, maupun penerapan syari'at yang bijaksana, niscaya dunia akan terang dengan cahaya iman dan tauhid dan akan sirnalah kegelapan kebodohan, kesyirikan, dan kebid'ahan, dan musuh tidak akan bisa menguasai (menjajah) kalian seperti ini. Kalau ada sebagian universitas yang tegak di atas manhaj yang benar, maka menyelinaplah orang-orang yang tidak suka dengan manhaj (yang haq) tersebut, kemudian merusak perjalanannya serta merusak para akademisi dan lulusannya. Hanya kepada Allah sajalah tempat kita mengeluh.

Tidakkah kenyataan pahit ini mendorong kalian untuk meninjau kembali kurikulum-kurikulum di sekolah-sekolah dan universitas-universitas kalian, serta metode pendidikan kalian. Tidakkah sudah tiba masanya untuk memikirkan baik-baik dalam rangka melakukan perbaikan terhadap sistem tersebut? Menggantinya secara total, memberlakukan kurikulum Islamiyyah yang benar yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ serta manhaj *as-salafush shalih*. Demi Allah, tidak akan baik kondisi generasi akhir umat ini kecuali dengan apa yang telah membuat baik kondisi generasi awal umat ini.

Gantilah kurikulum-kurikulum tersebut yang tidak menghasilkan kecuali buih, berlakulanlah manhaj *rabbani*, yang tidak ada kebaikan, kesuksesan, maupun keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kecuali dengannya. Jika kalian memang benar-benar menginginkan untuk diri kalian dan untuk umat kalian kesuksesan, kebaikan, dan kemenangan terhadap musuh-musuhnya, terutama (kemenangan) terhadap suatu kaum yang telah Allah timpakan kepada mereka kehinaan dan kerendahan (yaitu kaum Yahudi).

### **Kepada Pemerintah Muslimin secara khusus,**

Sungguh di atas pundak kalian terdapat tanggung jawab yang sangat besar sekali :

**Tanggung Jawab Pertama**, Kewajiban kalian untuk **senantiasa berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan sirah para al-khulafa`ur Rasyidin** baik dalam aqidah, ibadah, maupun politik kalian, serta dalam mengemban tanggung jawab rakyat dan pendidikan mereka.

Kewajiban dari Allah atas kalian –secara pasti- adalah :

- Kalian enyahkan segala undang-undang (buatan manusia) yang membuat mundur dan terbelakangnya umat (dalam hal keimanan dan aqidah mereka).
- Hendaknya kalian melakukan siasat dalam mengatur umat (rakyat) kalian dalam segala urusan kehidupan mereka, baik kehidupan keagamaan maupun kehidupan dunia mereka, berdasarkan aturan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, serta bimbingan para *al-khulafa`ur Rasyidin*.

Karena sesungguhnya kalian hanyalah hamba-hamba Allah, yang di atas bumi-Nya kalian hidup, dari rizki-Nya lah kalian makan, minum, dan berpakaian, maka sudah merupakan **hak Allah atas kalian adalah kalian beribadah hanya kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan kalian merasa mulia dengan agama dan syari'at-Nya**. Maka berpegangteguhlah kepadanya dan perintahkan rakyat kalian agar juga berpegang teguh kepadanya. Kondisi keagamaan rakyat sangat bergantung dengan kondisi para pimpinan mereka. Sesungguhnya Allah akan mencabut (kezhalian atau kerusakan) melalui tangan sulthan (penguasa) yang tidak bisa dicabut melalui (nasehat-nasehat) Al-Qur`an, sebagaimana ditegaskan oleh Khalifah *ar-Rasyid* 'Utsman (bin 'Affan ؓ).

**Tanggung Jawab Kedua**, hendaknya kalian **membentuk sebuah pasukan yang Islami yang terdidik di atas bimbingan Al-Qur`an dan As-Sunnah, serta terdidik di atas pondasi tentara Islam**, dalam rangka mewujudkan berbagai tujuan dan target tentara Nabi Muhammad ﷺ. Sungguh, wajib atas kalian untuk mendidik (tentara tersebut) di atas bimbingan aqidah dan manhaj Nabi Muhammad ﷺ, serta aqidah dan manhaj Al-Faruq ('Umar bin Al-Khatthab), dan Khalid (bin Al-Walid), serta mendidik (tentara tersebut) di atas tujuan yang telah digariskan oleh Allah untuk Muhammad ﷺ dan para shahabatnya, agar mereka menjadi *junudullah* (tentara Allah) sejati. Maka jika kondisi mereka seperti itu, sungguh mereka (*junudullah* tersebut) tidak akan pernah terkalahkan. Allah berfirman :

﴿ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴾ الصافات: ١٧٣

Sesungguhnya tentara Kami-lah yang pasti menang. [Ash-Shaffat : 173]

Bukan di atas tujuan-tujuan duniawi dan syi'ar-syi'ar jahiliyyah, baik syi'ar nasionalisme, atau syiar kebangsaan, atau syi'ar kedaerahan, ataupun syai'ar-syi'ar lain yang lebih jelek dari itu semua. Sungguh

telah cukup (sebagai pelajaran) bagi kalian dan rakyat kalian apa yang selama ini menimpa kalian dan rakyat kalian, yaitu pelecehan oleh umat yang paling rendah dan paling hina (yaitu Yahudi), serta tantangan mereka terhadap kalian, kesombongannya, ketakaburannya, dan sikap ekstrim mereka terhadap kalian. Demi Allah, tidak akan bisa menghilangkan berbagai kejahatan dan kesombongan (Yahudi) tersebut kecuali dengan cara berpegang teguh kepada Islam, serta *mentarbiyyah* rakyat dan tentara kalian di atas prinsip-prinsip (aqidah) dan ideologi Islam, serta menghilangkan segala bentuk syi'ar, pemikiran, dan ideologi yang mengantarkan umat kepada kenyataan yang sangat pahit ini.

## Kepada Rakyat Palestina Secara Khusus :

Wajib atas rakyat Palestina untuk mengetahui tahu, bahwa :

**Negeri Palestina tidaklah dimerdekakan kecuali dengan Islam, di bawah kepemimpinan *Faruqul Islam* ('Umar bin Al-Khatthab) dan bala tentaranya yang *Al-Islamiyyah Al-Faruqiyyah*.**

Tidak mungkin pula negeri Palestina dibebaskan dari kenajisan Yahudi kecuali dengan Islam yang benar, yang denganya negeri Palestina telah berhasil direbut melalui kepemimpinan Al-Faruq ('Umar bin Al-Khatthab ؓ). Sungguh kalian telah berupaya membela diri dengan sekuat tenaga. Aku tidak mengetahui suatu bangsa yang bisa bersabar seperti kesabaran kalian, namun sayang banyak di antara kalian yang tidak beraqidah dengan aqidahnya Al-Faruq ('Umar bin Al-Khatthab) dan tidak bermanhaj dengan manhajnya. **Kalau seandainya jihad kalian ditegakkan di atas aqidah dan manhaj tersebut, niscaya berbagai problem kalian akan teratasi, dan niscaya kalian akan meraih kemenangan dan kesuksesan.**

**Maka wajib atas kalian menegakkan aqidah, manhaj, dan jihad kalian di atas bimbingan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, wajib pula atas kalian semuanya untuk berpegang berpegang teguh kepada tali (agama) Allah dan tidak berpecah belah.** Terapkanlah ini semua dengan penuh keseriusan dan keikhlasan baik di masjid-masjid kalian, sekolah-sekolah kalian, maupun di universitas-universitas kalian. Jujurlah kepada Allah dalam semua itu *Insya Allah* demi terwujudnya kemenangan yang gemilang terhadap bangsa (Yahudi) saudara-saudara kera dan babi.

Sesungguhnya bagi kaum muslimin penduduk Syam ada janji yang pasti melalui lisan (Rasulullah) sang *Ash-Shadiqul Mashduq* (yang jujur dan dibenarkan), yaitu **janji kemenangan atas kaum Yahudi dan Nashara**. Maka bangkitlah kalian dengan penuh kesungguhan menyongsong terwujudnya janji tersebut. Tanpa itu pasti kalian tidak akan memperoleh kecuali kegagalan dan kerugian. Sungguh, demi Allah, tidak bermanfaat bagi kalian ikut campurnya Amerika, atau PBB, serta tidak memberi manfaat kepada kalian semangat nasionalisme, atau pun semangat kebangsaan yang sangat dibenci (oleh Allah). Maka bersegeralah, bersegeralah merealisasikan sebab-sebab terwujudnya kemenangan yang hakiki dan pasti. Sungguh telah cukup bagi kalian (sebagai pelajaran) berbagai pengalaman yang sangat banyak, yang semuanya tidak bermanfaat dan tidak akan bermanfaat untuk kalian sedikitpun (selain merealisasikan sebab-sebab kemenangan yang hakiki dan pasti). Janganlah kalian menjadi seperti kondisi yang diungkapkan dalam syair :

كالعيس في البيداء يقتله الظمأ ... والماء فوق ظهورها محمول

*Seperti onta yang berjalan di gurun, ia terbunuh (mati) oleh dahaga  
Padahal air senantiasa dibawa di atas punggungnya*

Ya Allah, wujudkan untuk umat ini dalam perkara yang benar, yang dengannya para wali-Mu menjadi mulia dan musuh-musuh-Mu menjadi hina. Ya Allah tinggikanlah *kalimat*-Mu, muliakanlah agama-Mu, dan muliakanlah dengannya kaum muslimin, giringlah (bimbinglah) mereka kepada-Mu dan kepada agama-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar (mengabulkan) do'a.



# SIKAP DAN KEWAJIBAN UMAT ISLAM TERHADAP TRAGEDI PALESTINA

Berikut penjelasan yang disampaikan oleh **Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin 'Umar Bazmul hafizhullah** ketika beliau menjawab pertanyaan tentang apa sikap dan kewajiban kita terkait dengan peristiwa yang menimpa saudara-saudara kita di Gaza – Palestina. Penjelasan ini beliau sampaikan pada hari Senin 9 Muharram 1430 H dalam salah satu pelajaran yang beliau sampaikan, yaitu pelajaran *syarh* kitab *Fadhulul Islam*. Semoga bermanfaat.

\* \* \*

Kewajiban terkait dengan peristiwa yang menimpa saudara-saudara kita kaum muslimin di Jalur Ghaza Palestina baru-baru ini adalah sebagai berikut :

## **PERTAMA :**

**Merasakan besarnya nilai kehormatan darah (jiwa) seorang muslim.** Dalam hadits yang diriwayatkan oleh **Al-Imam Ibnu Majah** (no. 3932) dari shahabat 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه berkata : Saya melihat Rasulullah صلى الله عليه وسلم sedang berthawaf di Ka'bah seraya beliau berkata (kepada Ka'bah) :

مَا أَطْيَبَ وَأَطْيَبَ رِيحِكَ مَا أَعْظَمَكَ وَأَعْظَمَ حُرْمَتَكَ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَحُرْمَةُ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ حُرْمَةً مِنْكَ مَالَهُ وَدَمَهُ

"Betapa bagusnya engkau (wahai Ka'bah), betapa wangi aromamu, betapa besar nilaimu dan besar kehormatanmu. Namun, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh kehormatan seorang mukmin jauh lebih besar di sisi Allah dibanding engkau, baik kehormatan harta maupun darah (jiwa)nya."<sup>1)</sup>

Dalam riwayat At-Tirmidzi (no. 2032) dengan lafazh :

Dari shahabat 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم naik ke atas mimbar kemudian beliau berseru dengan suara yang sangat keras seraya berkata :

« يَا مَعْشَرَ مَنْ قَدْ أَسْلَمَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُفِضِ الْإِيمَانَ إِلَى قَلْبِهِ! لَا تُؤْذُوا الْمُسْلِمِينَ! وَلَا تُعَيِّرُوهُمْ! وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ! فَإِنَّهُ مَنْ تَتَّبَعَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ تَتَّبَعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ تَتَّبَعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِي حَوْفِ رَحْلِهِ »

"Wahai segenap orang-orang yang berislam dengan ucapan lisannya namun keimanannya tidak menyentuh qalbunya, **janganlah kalian mengganggu kaum muslimin, janganlah kalian mencela mereka, dan janganlah kalian mencari-cari aib mereka.** Karena barangsiapa yang mencari-cari aib saudaranya muslim, maka pasti Allah akan terus mengikuti aibnya. Barangsiapa yang diikuti oleh Allah segala aibnya, maka pasti Allah akan membongkarnya walaupun dia (bersembunyi) di tengah rumahnya."

Maka suatu ketika Ibnu 'Umar رضي الله عنه melihat kepada Ka'bah dengan mengatakan (kepada Ka'bah) : "Betapa besar kedudukanmu dan betapa besar kehormatanmu, namun seorang mukmin lebih besar kehormatannya di sisi Allah dibanding kamu."

Al-Imam At-Tirmidzi berkata tentang kedudukan hadits tersebut : "Hadits yang hasan gharib." Dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (no. 2032).

<sup>1</sup> Semula Asy-Syaikh Al-Albani mendha'ifkan hadits ini, sehingga beliau pun meletakkannya dalam *Dha'if Sunan Ibni Majah* dan *Dha'if Al-Jami'*. Namun kemudian beliau rujuk dari pendapat tersebut. Beliau menshahihkan hadits tersebut dan memasukkannya dalam *Ash-Shahihah* no. 3420.



Seorang muslim apabila melihat darah kaum muslimin ditumpahkan, atau jiwa dibunuh, atau hati kaum muslimin diteror, maka tidak diragukan lagi pasti dia akan menjadikan ini sebagai perkara besar, karena terhormatnya darah kaum muslimin dan besarnya hak mereka.

Bagaimana menurutmu, kalau seandainya seorang muslim melihat ada orang yang hendak menghancurkan Ka'bah, ingin merobohkan dan mempermainkannya, maka betapa ia menjadikan hal ini sebagai perkara besar?!! Sementara Rasulullah ﷺ telah menegaskan bahwa "*Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh kehormatan seorang mukmin jauh lebih besar di sisi Allah dibanding engkau (wahai Ka'bah), baik kehormatan harta maupun darah (jiwa)nya.*"

Maka perkara pertama yang wajib atas kita adalah **merasakan betapa besar nilai kehormatan darah kaum mukminin yang bersih, yang baik, dan sebagai pengikut sunnah Rasulullah ﷺ**, yang senantiasa berjalan di atas bimbingan Islam. Kita katakan, bahwa darah (kaum mukminin) tersebut memiliki kehormatan yang besar dalam hati kita.

Kita tidak ridha –demi Allah- dengan ditumpahkannya darah seorang mukmin pun (apalagi lebih), walaupun setetes darah saja, tanpa alasan yang haq (dibenarkan oleh syari'at). Maka bagaimana dengan kebengisan dan peristiwa yang dilakukan oleh para ekstrimis, orang-orang yang zalim, para penjajah negeri yang suci, bumi yang suci dan sekitarnya??! *Innalillah wa inna ilaihi raji'un!*

Maka tidak boleh bagi seorang pun untuk tidak peduli dengan darah (kaum mukminin) tersebut, terkait dengan hak dan kehormatan (darah mukminin), kehormatan negeri tersebut, dan kehormatan setiap muslim di seluruh dunia, dari kezhaliman tangan orang kafir yang penuh dosa, durhaka, dan penuh kezhaliman seperti peristiwa (yang terjadi sekarang di Palestina) walaupun kezhaliman yang lebih ringan dari itu.

## KEDUA :

**Wajib atas kita membela saudara-saudara kita.** Pembelaan kita tersebut harus dilakukan **dengan cara yang syar'i**. Cara yang syar'i itu tersimpulkan sebagai berikut :

- **Kita membela mereka dengan cara mendo'akan mereka.** Kita do'akan mereka pada waktu sepertiga malam terakhir, kita do'akan mereka dalam sujud-sujud (kita), bahkan kita do'akan dalam *qunut (nazilah)* yang dilakukan pada waktu shalat **jika memang diizinkan/diperintahkan oleh waliyyul amr** (pemerintah).

### [Hukum Terkait Qunut Nazilah]

Jangan heran dengan pernyataanku "dalam *qunut nazilah* yang dilakukan dalam shalat **jika memang diizinkan/diperintahkan oleh waliyyul amr.**" Karena umat Islam telah melalui berbagai musibah yang dahsyat pada zaman shahabat Nabi, namun tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa para shahabat melakukan qunut nazilah selama mereka tidak diperintah oleh pimpinan (kaum muslimin).

Oleh karena itu aku katakan : Kita membantu saudara-saudara kita dengan do'a pada waktu-waktu sepertiga malam terakhir, kita bantu saudara-saudara kita dengan do'a dalam sujud, kita membantu saudara-saudara kita dengan do'a saat-saat kita berdzikir dan menghadap Allah ﷻ agar Dia menolong kaum muslimin yang lemah.

.....

Semoga Allah membebaskan kaum muslimin dari cengkraman tangan-tangan zalim, dan mengokohkan mereka (kaum muslimin) dengan ucapan (aqidah) yang haq, serta menolong mereka terhadap musuh kita, musuh mereka, musuh Allah, dan musuh kaum mukminin.

## KETIGA DAN KEEMPAT :

, terkait dengan sikap kita terhadap peristiwa Ghaza :

**Kita harus waspada terhadap orang-orang yang memancing di air keruh**, yang menyeru dengan seruan-seruan penuh emosional atau seruan yang ditegaskan di atas perasaan (jauh dari bimbingan ilmu dan sikap ilmiah), yang justru membuat kita terjatuh pada masalah yang makin besar.

Kalian tahu bahwa Rasulullah ﷺ berada di Makkah, berada dalam periode Makkah, ketika itu beliau mengetahui bahwa orang-orang kafir terus menimpakan siksaan yang keras terhadap kaum muslimin. Sampai-sampai kaum muslimin ketika itu meminta kepada Rasulullah ﷺ agar mengizinkan mereka berperang. Ternyata Rasulullah ﷺ hanya mengizinkan sebagian mereka untuk berhijrah (meninggalkan tanah

suci Makkah menuju ke negeri Habasyah), namun sebagian lainnya (tidak beliau izinkan) sehingga mereka terus minta izin dari Rasulullah untuk berperang dan berjihad.

Dari shahabat Khabbab bin Al-Arat ؓ :

شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً لَهُ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ، قُلْنَا لَهُ : أَلَا تَسْتَنْصِرُ لَنَا أَلَا تَدْعُو اللَّهَ لَنَا؟ قَالَ : كَانَ الرَّجُلُ فِيمَنْ قَبْلَكُمْ يُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيَجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيَشَقُّ بِأَنْتَتَيْنِ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَيَمَشِطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ مِنْ عَظْمٍ أَوْ عَصَبٍ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَاللَّهُ لَيَتِمَّنَّ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّكَّابُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لَا يَخَافُ إِلَّا اللَّهَ أَوْ الذَّبَّ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ"

Kami mengadu kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang berbantalkan burdahnya di bawah Ka'bah --di mana saat itu kami telah mendapatkan siksaan dari kaum musyrikin--. Kami berkata kepada beliau : "Wahai Rasulullah, mintakanlah pertolongan (dari Allah) untuk kami? Berdo'alah (wahai Rasulullah) kepada Allah untuk kami?"

Maka Rasulullah ﷺ<sup>2)</sup> berkata : "Bahwa dulu seseorang dari kalangan umat sebelum kalian, ada yang digalikan lubang untuknya kemudian ia dimasukkan ke lubang tersebut. Ada juga yang didatangkan padanya gergaji, kemudian gergaji tersebut diletakkan di atas kepalanya lalu ia digergaji sehingga badannya terbelah jadi dua, akan tetapi perlakuan itu tidaklah menyebabkan mereka berpaling dari agamanya. Ada juga yang disisir dengan sisir besi, sehingga berpisahlah tulang dan dagingnya, akan tetapi perlakuan itu pun tidaklah menyebabkan mereka berpaling dari agamanya. Demi Allah, Allah akan menyempurnakan urusan ini (Islam), hingga (akan ada) seorang pengendara yang berjalan menempuh perjalanan dari Shan'a ke Hadramaut, dia tidak takut kecuali hanya kepada Allah atau (dia hanya khawatir terhadap) srigala (yang akan menerkam) kambingnya. **Akan tetapi kalian tergesa-gesa.**

Hadits ini diriwayatkan oleh **Al-Bukhari** (no. 3612, 3852, 6941).

Rasulullah ﷺ terus berada dalam kondisi ini dalam periode Makkah selama 13 tahun. Ketika beliau berada di Madinah, setelah berjalan selama 2 tahun turunlah ayat :

﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ﴾ (الحج: ٣٩)

Telah diizinkan bagi orang-orang yang diperangi karena mereka telah dizhalimi. Sesungguhnya Allah untuk menolong mereka adalah sangat mampu." [Al-Haj : 39]

**Maka ini merupakan izin bagi mereka untuk berperang.**

Kemudian setelah itu turun lagi ayat :

﴿وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُمْ وَلَا تَعَدُوا إِلَيْهِمْ إِنَّهُم لَغَائِبُونَ﴾ (البقرة: ١٩٠)

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, (tetapi) janganlah kalian melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." [Al-Baqarah : 190]

Kemudian setelah itu turun ayat :

﴿فَقَاتِلُوا أئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ﴾ (التوبة: ١٢)

Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti. [At-Taubah : 12]

﴿قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾ (التوبة: ٢٩)

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Akhir" [At-Taubah : 29]

Yakni bisa kita katakan, bahwa perintah langsung untuk berjihad turun setelah 16 atau 17 tahun berlalunya awal risalah. Jika masa dakwah Rasulullah adalah 23 tahun, **berarti 17 tahun adalah perintah untuk bersabar.** Maka kenapa kita sekarang terburu-buru?!

Kalau ada yang mengatakan : Ya Akhi, mereka (Yahudi) telah mengepung kita! Ya Akhi mereka (Yahudi) telah menzhalimi kita di Ghaza!!

<sup>2</sup> Dalam riwayat Al-Bukhari lainnya dengan lafazh disebutkan bahwa : Maka beliau langsung duduk dengan wajah memerah seraya bersabda : ...

Maka jawabannya : **Bersabarlah, janganlah kalian terburu-buru dan janganlah kalian malah memperumit masalah.** Janganlah kalian mengalihkan permasalahan dari kewajiban bersabar dan menahan diri kepada sikap perlawanan yang ditumpahkan padanya darah (kaum muslimin).

Wahai saudara-saudaraku, hingga pada jam berangkatnya aku untuk mengajar jumlah korban terbunuh sudah mencapai 537 orang, dan korban luka 2.500 orang. Apa ini?!!

Bagaimana kalian menganggap enteng perkara ini? Mana kesabaran kalian? Mana sikap menahan diri kalian? Sebagaimana jihad itu ibadah, maka sabar pun juga merupakan ibadah. Bahkan tentang sabar ini Allah ﷻ berfirman :

﴿ إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ الزمر: ١٠

"*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*" [Az-Zumar : 10]

**Jadi sabar merupakan ibadah. Kita beribadah kepada Allah ﷻ dengan amalan kesabaran.**

Kenapa kalian mengalihkan umat dari kondisi sabar menghadapi kepungan musuh kepada perlawanan dan penumpahan darah?

Kenapa kalian menjadikan warga yang aman, yang tidak memiliki keahlian berperang, baik terkait dengan urusan-urusan maupun prinsip-prinsip perang, kalian menjadikan mereka sasaran penyerbuan tersebut, sasaran serangan tersebut, dan sasaran pukulan tersebut, sementara kalian sendiri malah keluar menuju Beirut dan Libanon??! Kalian telah menimpakan bencana terhadap umat sementara kalian sendiri malah keluar (dari Palestina)??!

Oleh karena itu saya katakan : Janganlah seorang pun menggiring kita dengan perasaan atau emosi kepada membalik realita.

Kami mengatakan : **bahwa wajib atas kita untuk bersabar dan menahan diri serta tidak terburu-buru. Sabar adalah ibadah.** Rasulullah ﷺ telah bersabar dengan kesabaran yang panjang atas kezhaliman Quraisy dan atas kezhaliman orang-orang kafir. Kaum muslimin yang bersama beliau juga bersabar. Apabila dakwah Rasulullah ﷺ selama 23 tahun, sementara 17 tahun di antaranya Rasulullah bersabar (terhadap kekejaman/kebengisan kaum musyrikin) maka kenapa kita melupakan sisi kesabaran?? Dua atau tiga tahu mereka dikelung/diboikot! Kita bersabar dan jangan menimpakan kepada umat musibah, pembunuhan, kesusahan, dan kesulitan tersebut. Janganlah kita terburu beralih kepada aksi militer!!

Wahai saudaraku, takutlah kepada Allah ﷻ! Apabila Rasulullah merasa iba kepada umatnya dalam masalah shalat, padahal itu merupakan rukun Islam yang kedua, beliau mengatakan (kepada Mu'adz) : "*Apakah engkau hendak menjadi tukang fitnah wahai Mu'adz?!!*" karena Mu'adz telah membaca surat terlalu panjang dalam shalat. Maka bagaimana menurutmu terhadap orang-orang yang hanya karena perasaan dan emosinya yang meluap menyeret umat kepada penumpahan darah dan aksi perlawanan yang mereka tidak memiliki kemampuan, bahkan walaupun sepersepuluh saja mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan. Bukankah tepat kalau kita katakan (pada mereka) : **Apakah kalian hendak menimpakan musibah kepada umat dengan aksi perlawanan ini yang sebenarnya mereka sendiri tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan tersebut?!**

Tidak ingatkah kita ketika kaum kuffar dari kalangan Quraisy dan Yahudi berupaya mencabik-cabik Rasulullah ﷺ dalam perang Ahzab, setelah adanya pengepungan (terhadap Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya) yang berlangsung selama satu bulan, lalu sikap apa yang Rasulullah lakukan? Yaitu beliau ﷺ mengutus kepada qabilah Ghathafan seraya berkata kepada mereka : "Saya akan memberikan kepada kalian separoh dari hasil perkebunan kurma di Madinah agar mereka (qabilah Ghathafan) tidak membantu orang-orang kafir dalam memerangi kami."

Kemudian beliau mengutus kepada para pimpinan Anshar, maka mereka pun datang (kepada beliau). Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada mereka bahwa beliau telah mengambil kebijakan begini dan begini, kemudian beliau berkata : "Kalian telah melihat apa yang telah menimpa umat berupa kegentingan dan kesulitan?"

Perhatikan, bukanlah kelelahan dan kesulitan yang menimpa umat sebagai perkara yang enteng bagi beliau ﷺ. Rasulullah ﷺ tidak rela memimpin mereka untuk melakukan perlawanan militer dalam keadaan mereka tidak memiliki daya dan kemampuan, sehingga dengan itu beliau ﷺ menerima dari shahabat Salman Al-Farisi ide untuk membuat parit (dalam rangka menghalangi kekuatan/serangan musuh).

Demikianlah (cara perjuangan Rasulullah), padahal beliau adalah seorang Rasul ﷺ dan bersama beliau para shahabatnya. Apakah kita lebih kuat imannya dibanding Rasulullah?! Apakah kita lebih kuat agamanya dibanding Rasulullah??! Apakah kita lebih besar kecintaannya terhadap Allah dan agama-Nya dibanding Rasulullah dan para shahabatnya??!

Tentu tidak wahai saudaraku.

Sekali lagi Rasulullah tidak memaksakan (kepada para shahabatnya) untuk melakukan perlawanan (terhadap orang kafir). Bukan perkara yang ringan bagi beliau ketika kesulitan yang menimpa umat sudah sedemikian parah. Sehingga terpaksa beliau mengutus kepada qabilah Ghathafan untuk memberikan kepada mereka separo dari hasil perkebunan kurma Madinah (agar mereka tidak membantu kaum kafir menyerang Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya). Namun Allah ﷻ menguatkan hati dua pimpinan Anshar, keduanya berkata : 'Wahai Rasulullah, mereka tidak memakan kurma tersebut dari kami pada masa Jahiliyyah, maka apakah mereka akan memakannya dari kami pada masa Islam? Tidak wahai Rasulullah. Kami akan tetap bersabar.' Mereka (Anshar) tidak mengatakan : Kami akan tetap berperang. Namun mereka berkata : Kami akan bersabar. Maka tatkala mereka benar-benar bersabar, setia mengikuti Rasulullah, dan ridha, datanglah kepada mereka pertolongan dari arah yang tidak mereka sangka. Datanglah pertolongan dari sisi Allah, datanglah hujan dan angin, dan seterusnya. Bacalah peristiwa ini dalam kitab-kitab *sirah*, pada (pembahasan) tentang peristiwa perang Ahzab.

Maka, permasalahan yang aku ingatkan adalah : Janganlah ada seorangpun yang menyeret kalian hanya dengan perasaan dan emosinya, maka dia akan membalik realita yang sebenarnya kepada kalian.

Aku mendengar sebagai orang mengatakan, bahwa "Penyelesaian permasalahan yang terjadi adalah dengan jihad, dan seruan untuk berjihad!"

Tentu saya tidak mengingkari jihad, namun apabila yang dimaksud adalah **jihad yang syar'i**

Sementara jihad yang syar'i memiliki syarat-syarat, dan syarat-syarat tersebut belum terpenuhi pada kita sekarang ini. Kita belum memenuhi syarat-syarat terlaksananya jihad syar'i pada hari ini. Sekarang kita tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan. Allah tidak membebani seseorang kecuali sebatas kemampuannya.

Apabila *Sayyiduna* 'Isa ﷺ pada akhir zaman nanti akan ber hukum dengan syari'at Muhammad ﷺ, 'Isa adalah seorang nabi dan bersamanya kaum mukminin, namun Allah ﷻ mewahyukan kepadanya : 'Naiklah bersama hamba-hamba-Ku ke Jabal Ath-Thur karena sesungguhnya Aku akan mengeluarkan suatu kaum yang kalian tidak mampu melawannya.' Siapakah kaum tersebut? Mereka adalah Ya`juj dan Ma`juj.

Perampasan yang dilakukan oleh Ya'juj dan Ma'juj –mereka termasuk keturunan Adam (yakni manusia)- terhadap kawasan Syam dan sekitarnya seperti perampasan yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan ahlul batil terhadap salah satu kawasan dari kawasan-kawasan (negeri-negeri) Islam. Maka jihad melawan mereka adalah termasuk jihad *difa'* (defensif : membela diri). Meskipun demikian ternyata Allah ﷻ mewahyukan kepada 'Isa ﷺ - beliau ketika itu ber hukum dengan syari'at Nabi Muhammad ﷺ : "Naiklah bersama hamba-hamba-Ku ke Jabal Ath-Thur. Karena sesungguhnya Aku akan mengeluarkan suatu kaum yang kalian tidak akan mampu melawannya.'

Allah tidak mengatakan kepada mereka : "Berangkatlah melakukan perlawanan terhadap mereka." Allah tidak mengatakan kepada : "Bagaimana kalian membiarkan mereka mengusai negeri dan umat?" Tidak. Tapi Allah mengatakan : "Naiklah bersama hamba-hamba-Ku ke Jabal Ath-Thur. Karena sesungguhnya Aku akan mengeluarkan suatu kaum yang kalian tidak akan mampu melawannya." **Inilah hukum Allah.**

Jadi, meskipun jihad *difa'* tetap kita harus melihat pada kemampuan. Kalau seandainya masalahnya adalah harus melawan dalam situasi dan kondisi apapun, maka apa gunanya Islam mensyari'atkan bolehnya perdamaian dan gencatan senjata antara kita dengan orang-orang kafir? Padahal Allah ﷻ telah berfirman :

﴿ وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ ﴾ الأنفال: ٦١

"Jika mereka (orang-orang kafir) condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya (terimalah ajakan perdamaian tersebut)." [Al-Anfal : 61]

Apa makna itu semua?

Oleh karena itu *Samahatusy Syaikh* Bin Baz رحمه الله menfatwakan bolehnya berdamai dengan Yahudi, meskipun mereka telah merampas sebagian tanah Palestina, dalam rangka menjaga darah kaum muslimin, menjaga jiwa mereka, dengan tetap diiringi mempersiapkan diri sebagai kewajiban menyiapkan kekuatan untuk

berjihad. Persiapan kekuatan untuk berjihad dimulai pertama kali dengan persiapan *maknawi imani* (yakni mempersiapkan kekuatan iman), baru kemudian persiapan materi.

Maka kami tegaskan bahwa :

**Kewajiban kita terhadap tragedi besar yang menimpa kaum muslimin (di Palestina) dan negeri-negeri lainnya :**

- **Bahwa kita membantu mereka dengan do'a untuk mereka, dengan cara yang telah aku jelaskan di atas.**
- **Kita menjadikan masalah darah kaum muslimin sebagai perkara besar, kita tidak boleh mengentengkan perkara ini. Kita menyadari bahwa ini merupakan perkara besar yang tidak diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya serta kaum muslimin.**
- **Kita waspada agar jangan sampai ada seorangpun yang menyeret kita hanya dengan perasaan dan emosi kepada perkara-perkara yang bertentangan dengan syari'at Allah ﷻ.**
- **Kita mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah dengan cara mengingatkan diri kita dan saudara-saudara kita tentang masalah sabar.**

Allah telah berfirman : "*Bersabarlah sebagaimana kesabaran para ulul 'azmi dari kalangan para rasul.*" [Al-Ahqaf : 35] Karena sesungguhnya sikap sabar merupakan sebuah siasat yang bijaksana dan terpuji dalam situasi dan kondisi seperti sekarang. Sabar merupakan obat. Dengan kesabaran dan ketenangan serta tidak terburu-buru *insya Allah* problem akan terselesaikan. Kita memohon kepada Allah pertolongan dan *taufiq*. Adapun mengajak umat pada perkara-perkara yang berbahaya maka ini bertentangan dengan syari'at Allah dan bertentangan dengan agama Allah.

#### **KELIMA :**

**Memberikan bantuan materi yang disalurkan melalui lembaga-lembaga resmi, yaitu melalui jalur pemerintah.** Selama pemerintah membuka pintu (penyaluran) bantuan materi dan sumbangan maka pemerintah lebih berhak didengar dan ditaati. Setiap orang yang mampu untuk menyumbang maka hendaknya dia menyumbang. Barangsiapa yang lapang jiwanya untuk membantu maka hendaknya dia membantu. Namun janganlah menyalurkan harta dan bantuan tersebut kecuali melalui jalur resmi sehingga lebih terjamin *insya Allah* akan sampai ke sasarannya. Jangan tertipu dengan nama besar apapun, jika itu bukan jalur yang resmi yang bisa dipertanggungjawabkan. Janganlah memberikan bantuan dan sumbanganmu kecuali pada jalur resmi.

Inilah secara ringkas kewajiban kita terhadap tragedi yang menimpa saudara-saudara di Ghaza. Saya memohon kepada Allah ﷻ agar menolong dan mengokohkan mereka serta memenangkan mereka atas musuh-musuh kita dan musuh-musuh mereka (saudara-saudara kita yang di Palestina), serta menghilangkan dari mereka (malapetaka tersebut). Kita memohon agar Dia menunjukkan keajaiban-keajaiban *Qudrah-Nya* atas para penjajah, para penindas, dan para perampas yang zalim dan penganiaya tersebut.

وصلی اللہ علی نبینا محمد وعلی آلہ وصحبہ أجمعین



# MENUJU KEMENANGAN DAN KEJAYAAN KAUM MUSLIMIN

## *Bingkisan Untuk Kaum Muslimin Palestina*

### Nasehat Emas dari Dua Mujaddid Besar Masa Ini

Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani 

Dalam risalahnya *Fiqhul Waqi'* hal 48-50 beliau menjelaskan :

"Sesungguhnya sebab mendasar kehinaan kaum muslimin ialah :

- a. Kebodohan mereka tentang syari'at Islam yang Allah turunkan kepada hati Nabi kita Muhammad ﷺ.
- b. Mayoritas kaum muslimin telah mengetahui hukum-hukum Islam dalam sebagian urusan mereka, namun mereka tidak mau mengamalkan


Dengan demikian, kunci kembalinya kemuliaan Islam ialah dengan **mempraktekkan ilmu yang bermanfaat dan mengerjakan amal shalih. Ini adalah masalah besar yang tidak mungkin dicapai oleh kaum muslimin melainkan dengan menerapkan manhaj *At-Tashfiyyah* (pembersihan) dan *At-Tarbiyyah* (pendidikan).** Dua hal ini adalah dua kewajiban yang sangat penting dan sangat agung kedudukannya.


Yang saya maksud dengan ***At-Tashfiyyah*** adalah beberapa perkara :


- a. Membersihkan aqidah Islamiyyah dari perkara yang menyimpang, seperti kesyirikan, menolak sifat-sifat Allah, menta'wilkan sifat-sifat Allah, menolak hadits-hadits shahih yang berhubungan dengan masalah aqidah, dan yang lainnya.
- b. Membersihkan fiqh islam dari *ijtihad-ijtihad* keliru yang menyalahi Al-Qur'an dan As-Sunnah dan membebaskan akal dari belenggu-belenggu taqlid dan kegelapan *ta'asshub*.
- c. Membersihkan kitab-kitab tafsir, fiqh, raqa'iq, dan yang lainnya dari hadits-hadits dha'if (lemah), *maudhu'* (palsu), riwayat-riwayat *isra'iliyyat*, dan munkar.

Adapun yang saya maksud dengan ***At-Tarbiyyah*** ialah :

mendidik generasi yang tumbuh dengan Islam yang telah dimurnikan dari penyimpangan-penyimpangan di atas. Mendidik mereka dengan pendidikan Islam yang benar sejak dini dan tidak terpengaruh sedikitpun dengan sistem pendidikan ala barat yang kafir."

Di tempat lain, **Asy-Syaikh Al-Albani**  juga menjelaskan bahwa satu-satunya jalan untuk melepaskan muslimin dari kehinaan dan kemundurannya sekarang ini adalah dengan kembali kepada *Ad-Dien*, yang caranya adalah dengan menerapkan manhaj ***At-Tashfiyyah*** dan ***At-Tarbiyyah***.

Beliau mengatakan : "Agar kita dapat memberikan dalil yang menunjukkan benarnya pendapat yang kita pegangi dalam manhaj ini, kita kembali kepada Al-Qur'an. Di dalamnya ada satu ayat yang menunjukkan kesalahan orang-orang yang menyelisihinya kita pada perkara yang sudah kita yakini dan kita pastikan dengannya, yaitu bahwa *Al-Bidayah* (langkah pertama untuk kembali kepada dien) adalah dengan melakukan ***At-Tashfiyyah*** kemudian berikutnya ***At-Tarbiyyah***, yaitu Allah  berfirman :

﴿إِن نُّصِرُوا اللَّهُ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ﴾  محمد : ٧

Jika kalian menolong (agama) Allah, maka Allah akan menolong kalian dan mengokohkan kedudukan kalian.  
[Muhammad : 7]

Ini adalah ayat yang dimaksud. Di sini para mufassirin telah sepakat : bahwa makna *nashrullah* (pertolongan Allah) adalah **menerapkan hukum-hukum Allah** ﷺ. Termasuk di antaranya adalah beriman dengan hal-hal ghaib yang Allah jadikan syarat pertama bagi kaum mukminin (dengan firmanNya) :

﴿الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ﴾ البقرة: ٣

Yaitu orang-orang yang beriman terhadap yang ghaib dan menegakkan shalat. [Al Baqarah : 3].

Maka, apabila pertolongan Allah tidak turun kecuali dengan cara menegakkan hukum-hukum-Nya, maka bagaimana kita dapat masuk ke dalam jihad *'amali* (yakni perang di medan tempur yang kita berharap pertolongan Allah turun padanya) sedangkan kita tidak menolong Allah sesuai dengan yang telah disepakati oleh mufassirin? Bagaimana kita bisa mendapatkan pertolongan Allah dalam berjihad sedang aqidah kita rusak? Bagaimana kita bisa mendapatkan pertolongan dalam berjihad sedang akhlak kita bejat? Jadi, sebelum berjihad harus membenarkan aqidah dan mendidik diri.

Sungguh aku tahu bahwa manhaj kita dalam melakukan **At-Tashfiyyah** dan **At-Tarbiyyah** tidak terlepas dari pertentangan. Di sana ada yang mengatakan : 'Sesungguhnya perkara **At-Tashfiyyah** dan **At-Tarbiyyah** adalah perkara yang membutuhkan masa yang panjang!' **Akan tetapi aku katakan bukan itu yang penting dalam perkara ini. Yang penting bahwa kita memulai dengan mengenal agama kita dan setelah itu, tidak menjadi masalah apakah jalannya akan panjang (lama) atau pendek (sementar).**<sup>3)</sup> Sesungguhnya perkataanku ini aku tujukan kepada para da'i muslimin, para 'ulama, dan para pembimbing umat. Aku mengajak mereka agar mereka berjalan di atas ilmu yang sempurna tentang Islam yang shahih dan agar mereka dapat memerangi berbagai macam kelalaian dan kelengahan serta berbagai perselisihan dan pertentangan. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَلَا تَنَزَعُوا أَنْفُسَكُمْ فِي دِينِكُمْ﴾ الأنفال: ٤٦

dan janganlah kalian berselisih sehingga menyebabkan kalian menjadi lemah dan hilang kekuatan kalian [An Anfal : 46]

Apabila kita telah menghilangkan perselisihan dan kelalaian ini, dan kita telah menempati *Shahwah Islamiyah* (kebangkitan Islam) yang bersatu dan bersepakat, berarti kita mulai mengarah untuk merealisasikan kekuatan materi. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۚ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ﴾ الأنفال: ٦٠

Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dar kuda-kuda yang ditambatkan untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu [Al Anfal : 60]

Merealisasikan kekuatan materi adalah suatu perkara yang harus dilaksanakan, misalnya dengan harus membangun pabrik-pabrik senjata dan yang lainnya. Tetapi, **sebelum itu semua haruslah kembali kepada ad-Dien yang benar sebagaimana yang ditempuh dan dijalani oleh Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya** ﷺ, baik dalam masalah aqidah, ibadah, *suluk* (akhlak), dan dalam seluruh perkara yang berkaitan dengan syariat.

<sup>3</sup> Hal ini mengingatkan kita pada sebuah hadits dari shahabat Khabbab Al Arat ؓ : Kami mengadu kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang berbantakan burdahnya di bawah Ka'bah —di mana saat itu kami telah mendapatkan siksaan dari kaum musyrikin—. Kami berkata kepada beliau : "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak memohonkan pertolongan untuk kita? Mengapa engkau tidak berdo'a kepada Allah untuk kita?"

Maka beliau langsung duduk, wajahnya memerah seraya bersabda : "Dahulu umat sebelum kalian ada yang disisir dengan sisir besi, sehingga berpisahlah tulang dan dagingnya, akan tetapi perlakuan itu tidaklah menyebabkan mereka berpaling dari agamanya. Demi Allah, Allah akan menyempurnakan urusan ini (Islam), hingga (akan ada) seorang pengendara yang berjalan menempuh perjalanan dari Shan'a ke Hadramaut, dia tidak takut kecuali hanya kepada Allah atau (dia hanya khawatir terhadap) srigala (yang akan menerkam) kambingnya. **Akan tetapi kalian tergesa-gesa.** [HR. Al Bukhari No. 3612, 3852, 6941; Ahmad IV/165-166, VI/395]

Itulah kalimat yang keluar dari lisan seorang nabi yang sangat menginginkan kebaikan bagi umatnya, yang merasa berat dan susah atas segala penderitaan yang dialami oleh umatnya. Kalimat ini dinyatakan oleh beliau ketika kaum muslimin sedang dalam keadaan tersiksa oleh kekejaman Quraisy. Kalimat ini keluar untuk menyejukkan hati para shahabat beliau ﷺ, yang sedang mengalami penyiksaan dan penderitaan, dirundung berbagai kesusahan dan musibah.....dan merasakan perjalanan da'wah ini terlalu panjang. Inilah tarbiyah nabawi untuk para shahabat Rasulullah ﷺ, generasi terbaik dan terutama di umat ini.....tidak kemudian Rasulullah ﷺ mengambil jalan pintas dan merasakan apa yang beliau alami selama ini sebagai jalan yang sangat panjang, yang kemudian mendorong beliau untuk melakukan tindakan pembunuhan, penculikan, dan tindakan-tindakan teror yang lainnya menghadapi kekejaman pemerintahan kafir Quraisy. Tidak pula Rasulullah ﷺ melakukan orasi-orasi dan provokasi-provokasi terhadap umat untuk melakukan tindakan-tindakan di atas. Karena Rasulullah ﷺ tahu dan mengerti kondisi umat yang lemah dan membutuhkan adanya *At-Tashfiyyah* (pembersihan) aqidah mereka dari segala perkara yang mengotorinya serta melakukan *At-Tarbiyyah* (pembinaan) umat menuju kepada ilmu dan aqidah yang benar.

Oleh karena itu, aku ulangi kembali perkataanku : Tidak ada jalan untuk terlepas dari kenyataan yang menyedihkan yang menimpa umat ini **melainkan (dengan cara kembali) kepada Al-Kitab dan As-Sunnah, dan menerapkan At-Tashfiyyah dan At-Tarbiyyah dalam rangka kembali kepada dua dasar tersebut.** Untuk itu kita dituntut untuk mengetahui ilmu hadits yang dengannya kita bisa membedakan antara hadits yang shahih dan hadits yang dhaif, agar kita tidak menentukan hukum-hukum (agama) dengan cara yang salah, sebagaimana yang telah terjadi di kalangan muslimin akibat terlalu banyaknya mereka berpegang kepada hadits dha'if..."<sup>4)</sup>

### Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz رحمته الله

Asy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz رحمته الله berkata :

"Jika kaum muslimin jujur dan mau serius serta bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi musuh-musuhnya, dengan mengerahkan semua potensi dan kemampuan yang dimiliki berupa persiapan fisik dan menolong agama Allah, niscaya Allah ﷻ akan menolong mereka. Allah jadikan mereka kuat di hadapan musuh dan mampu mengalahkan mereka serta tidak hina di bawah mereka. Allah ﷻ Yang Maha benar perkataan dan janji-janji-Nya telah berfirman :

﴿إِنْ نَصَرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ﴾ محمد: ٧

Jika kalian menolong (agama) Allah, maka Allah akan menolong kalian dan mengokohkan kedudukan kalian. [Muhammad : 7]

Allah tidak lemah serta tidak butuh kepada manusia. Tapi Dia menguji hamba-hamba-Nya yang baik dengan hamba-hamba-Nya yang jelek agar terlihat kejujuran orang-orang yang jujur dan kedustaan para pendusta. Agar terlihat mana yang benar-benar sebagai mujahid dan mana yang bukan, siapa yang berharap selamat dari adzab dan siapa yang tidak. Sebenarnya Allah, Dia Maha mampu untuk menolong wali-wali-Nya dan menghancurkan musuh-musuh-Nya tanpa peperangan, tanpa jihad, dan tanpa yang lainnya. Sebagaimana Allah telah berfirman :

﴿ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ﴾ محمد: ٤

Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kalian dengan sebagian yang lain. [Muhammad : 4]

Allah berfirman di Surat Al Anfal tentang kisah Perang Badr :

﴿وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ﴾ الأنفال: ١٠

Dan Allah tidaklah menjadikannya kecuali sebagai kabar gembira dan agar hati kalian menjadi tentram. [Al Anfal : 10]

yakni pengiriman bala bantuan dari-Nya berupa bala tentara malaikat

﴿وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾ الأنفال: ١٠

Tidaklah pertolongan itu kecuali hanya dari sisi Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. [Al Anfal : 10]

Allah juga berfirman dalam surat Ali 'Imran :

﴿وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ﴾ آل عمران: ١٢٦

Dan Allah tidaklah menjadikannya (yakni pengiriman bala bantuan dari-Nya berupa bala tentara malaikat) kecuali sebagai kabar gembira bagi kalian dan agar hati kalian tenang dengannya. Dan tidaklah pertolongan itu kecuali hanya dari sisi Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. [Ali 'Imran : 126]

<sup>4</sup> Dinukil dari *Hayatu Al Albani wa Atsaruhu* I/389-391 karya Ibrahim Asy Syaibani.



Maka pertolongan itu hanya dari Allah ﷻ saja. Tapi Allah (mengirimkannya dalam bentuk) bantuan bala tentara malaikat, dan juga kekuatan yang Allah berikan dalam bentuk senjata, materi, dan pasukan yang besar. Semuanya itu merupakan sebab-sebab (datangnya) pertolongan serta kabar gembira dan ketenangan hati. Sementara pertolongan Allah tidak terkait dengan itu semua. Allah berfirman :

﴿ كَم مِّن فِئْتَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئْتَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴾ البقرة: ٢٤٩

*Berapa banyak pasukan kecil bisa mengalahkan pasukan besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar. [Al Baqarah : 249]*

Kita perlu ingat Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya, dulu dalam Pertempuran Badr jumlah mereka hanya sekitar 310 orang saja. Persenjataan minim, kendaraan hanya 70 ekor onta, mereka saling bergantian dalam mengendarainya. Tidak ada kuda kecuali hanya 2 ekor saja. Adapun pasukan kafir ketika itu berjumlah sekitar 1000 personil! Dilengkapi dengan kekuatan yang besar dan persenjataan yang banyak. Namun ketika Allah menghendaki mereka (kaum kafir) hancur, maka Allah hancurkan mereka. Kekuatan dan pasukan dalam jumlah besar itu tidak ada gunanya lagi. Allah hancurkan ribuan orang (kuffar) dan kekuatan yang besar itu dengan 3000 malaikat dan 310 pasukan dengan kekuatan yang sangat lemah. Namun dengan kemudahan, pertolongan, dan bantuan Allah kaum muslimin berhasil menang dan berhasil menawan 70 kuffar serta membunuh 70 kuffar, serta berhasil memukul mundur sisanya. Semuanya itu merupakan tanda kekuasaan dan kebesaran Allah ﷻ dan itu merupakan pertolongan-Nya.

Demikian juga dalam pertempuran *Ahzab*. Tentara kuffar memerangi Kota Madinah dengan kekuatan 10.000 personil yang merupakan gabungan segenap qabilah 'Arab ketika itu, yaitu Quraisy dan yang lainnya. Mereka mengepung kota Madinah. Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya menghadapi mereka dengan strategi *khandaq* (membuat parit sepanjang perbatasan Kota Madinah, sehingga menghalangi tentara kuffar untuk masuk, *pent*). Itu merupakan sebab datangnya pertolongan Allah yang *hissi* (tampak). Sementara tentara kuffar terus mengepung Kota Madinah sampai beberapa waktu lamanya. Kemudian Allah porak-porandakan barisan mereka tanpa melalui peperangan! Allah masukan ke hati mereka *ru'b* (perasaan takut dan gentar) dan Allah kirimkan angin dan tentara dari sisi-Nya (untuk mengaucaukan dan menghancurkan mereka), sehingga mereka tidak bisa tenang, akhirnya mereka memutuskan untuk menghentikan pengepungan dan kembali ke daerah masing-masing dengan penuh ketakutan. Ini semua merupakan pertolongan dan bantuan dari Allah ﷻ. Maka kekuatan kuffar melemah dan mereka tidak jadi memerangi Rasulullah ﷺ dan para shahabat di Madinah. Bahkan sebaliknya Rasulullah ﷺ balik memerangi mereka pada hari Hudaibiyah. Yaitu melalui Perjanjian Hudaibiyah, di mana terjadi kesepakatan gencatan senjata ketika itu. (Ini merupakan bentuk kemenangan Rasulullah ﷺ atas kuffar). Kemudian Rasulullah ﷺ memerangi kuffar tersebut secara fisik pada Ramadhan tahun 8 H dan Allah jadikan beliau ﷺ berhasil merebut kota Makkah. Yang akhirnya setelah itu manusia masuk Islam secara berbondong-bondong.

Jadi *An-Nashr* (pertolongan) itu di tangan Allah ﷻ. Dialah yang menolong hamba-hamba-Nya (mukminin). Namun Allah juga memerintahkan mereka untuk melakukan sebab-sebab yang bisa mendatangkan pertolongan-Nya tersebut. Sebab terbesarnya adalah **ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Di antara bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah *tafaqquh* dan mempelajari agama-Nya**, sehingga dengannya engkau mengetahui hukum-hukum Allah dan syari'at-Nya untuk dirimu dalam hal yang berkaitan dengan pribadimu, dengan orang lain, dan dengan jihadmu melawan musuhmu. Sehingga mendorongmu untuk melakukan persiapan untuk menghadapi musuh. Dengan ilmu tersebut engkau menahan diri dari larang-larangan Allah, dan engkau menunaikan perintah-perintah Allah, serta berhenti di batas-batas yang Allah tentukan. Ilmu tersebut mendorongmu untuk bekerjasama dengan saudara-saudaramu muslimin dan engkau rela mengorbankan hartamu yang paling mahal dan berharga sekalipun di jalan Allah, dalam rangka menolong agama Allah dan meninggikan kalimat Allah. Bukan untuk kepentingan negara atau suku (atau yang semisal itu).

Ini adalah cara dan jalan untuk mendapatkan pertolongan dari Allah, yaitu dengan cara **mempelajari ilmu syar'i dan *tafaqquh fiddin*. Semua lapisan Umat Islam harus melakukan ini, baik pemerintah maupun rakyat, baik besar maupun kecil. Kemudian mengamalkan konsekuensi-konsekuensi ilmu tersebut serta meninggalkan larangan-larangan Allah yang selama ini kita masih bergelimpang di dalamnya.**

—selesai penjelasan dari Asy-Syaikh Bin Baz رَحِمَهُ اللهُ

[ dari *Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah* V/109-112 ]

Dari shahabat Tsauban رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا، فَقَالَ قَائِلٌ : وَ مِنْ قَلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ : بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ، وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، وَ لَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ، وَ لَيَقْدِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ. فَقَالَ قَائِلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَ مَا الْوَهْنُ؟ قَالَ : حُبُّ الدُّنْيَا وَ كَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ.

Hampir-hampir umat-umat (di luar kalian) mengerumuni kalian sebagaimana orang-orang yang makan mengerumuni piring hidangannya.

Ada yang bertanya kepada beliau : "Apakah disebabkan jumlah kita sedikit pada saat itu?"

Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab : "Bahkan kalian pada hari itu jumlahnya banyak, akan tetapi kalian hanyalah buih seperti buih yang dibawa air bah (banjir) dan sungguh Allah akan mencabut dari dada-dada musuh kalian rasa segan (ketakutan) terhadap kalian dan Allah akan lemparkan ke dalam hati kalian 'Al Wahn'."

Seseorang bertanya lagi : "Wahai Rasulullah apakah 'Al Wahn' itu?"

Beliau menjawab : "Cinta dunia dan takut mati."<sup>5)</sup>

**Asy-Syaikh Bin Baz رحمته الله** berkata :

"Penyakit *al-wahn* yang tersebut dalam hadits di atas hanyalah muncul **disebabkan karena kebodohan** yang dengannya umat buih seperti buih yang dibawa banjir. Mereka tidak memiliki *bashirah* (ilmu) tentang kewajiban mereka karena kejahilannya tersebut, yang karenanya mereka hanya bernilai seperti itu (buih)." [ dari *Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah* V/106 ]

**Asy-Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani hafizhullah** berkata ketika menerangkan hadits tersebut :

Kalau Hadits Tsauban di atas menyebutkan jenis penyakitnya, yaitu : *Cinta dunia dan takut mati*. Maka hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berikut ini menyebutkan obatnya yang tepat sempurna untuk penyakit tersebut, Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata :

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعَيْنَةِ، وَ أَخَذْتُمْ أذْنَابَ الْبَقَرِ، وَ رَضَيْتُمْ بِالزَّرْعِ، وَ تَرَكْتُمُ الْجِهَادَ، سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ عَنْكُمْ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

Apabila kalian telah berjual beli dengan cara 'inah<sup>6)</sup>, dan kalian telah disibukkan dengan ekor-ekor sapi (peternakan), dan telah senang dengan bercocok tanam, dan juga kalian telah meninggalkan jihad, niscaya Allah akan timpakan pada kalian kehinaan kepada kalian, **tidak akan Allah cabut kehinaan tersebut hingga kalian kembali kepada agama kalian.** [HR. Abu Dawud]<sup>7)</sup>

Maka dari sini kita bisa mengambil dua faedah :

**Pertama :** Hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما ini menyebutkan obat bagi penyakit yang disebutkan secara global dalam Hadits Tsauban serta rincinya.

- Jadi sabda beliau صلى الله عليه وسلم : "Apabila kalian telah berjual beli dengan cara 'inah, dan kalian telah disibukkan memegang ekor-ekor sapi, dan telah senang dengan bercocok tanam"; merupakan rincian dari penyakit "**Cinta dunia.**"
- Sedangkan sabda beliau صلى الله عليه وسلم : "Dan juga kalian telah meninggalkan jihad"; itu merupakan akibat (atau rincian) dari penyakit "**Takut mati.**" Sebagaimana firman Allah صلى الله عليه وسلم :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْتَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴾<sup>٣٨</sup> التوبة: ٣٨

Wahai orang-orang yang beriman, apa sebabnya, apabila dikatakan kepada kalian : "Berangkatlah untuk berperang di jalan Allah", kalian merasa berat dan ingin tetap tinggal di tempat kalian? Apakah kalian lebih senang dengan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, padahal tidaklah kehidupan dunia itu dibanding dengan akhirat kecuali sedikit. [At-Taubah : 38]

<sup>5</sup> HR. Ahmad V/278 dan Abu Dawud no. 4297, dari hadits Tsauban رضي الله عنه, dishahihkan oleh **Asy-Syaikh Al-Albani رحمته الله** dalam *Ash-Shahihah* no. 958.

<sup>6</sup> Jual beli 'inah adalah jual beli dengan cara riba. Contohnya si A menjual barang kepada si B dengan harga tertentu dan pembayaran dilakukan di belakang hari (kredit). Kemudian sebelum lunas pembayarannya, si A membeli kembali (dengan kontan) barang yang dia jual tersebut dari si B dengan harga yang lebih murah daripada harga yang ditetapkan ketika dia menjualnya. Kemudian nantinya si B harus tetap membayar barang tersebut dengan harga semula walaupun barang tersebut sudah tidak lagi dimilikinya. (lihat *Nailul Authar*, V/250).

<sup>7</sup> HR. Abu Dawud no 3462, Ahmad II/28. Dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani di *Ash Shahihah* no. 11.

Perhatikan dua lafazh hadits di atas, karena itu berasal dari sumber yang sama, (yaitu seorang) yang tidak berbicara dengan hawa nafsunya, tapi tidak lain itu merupakan wahyu yang beliau terima dari Allah ﷺ!

**Kedua** : bahwa manusia berbeda-beda dalam menentukan obat dan solusi bagi musibah yang menimpa umat ini. Di antara mereka ada yang berpendapat dengan cara politik, ada yang berpendapat dengan cara perang (pertumpahan darah), dan ada pula yang berpendapat dengan cara IPTEK, serta masih banyak lagi pendapat-pendapat lainnya. **Adapun solusi dan jalan keluar yang ditempuh oleh Rasulullah ﷺ adalah dengan cara dien, da'wah dan Tarbiyyah.** Karena umat ini jika beragama dengan agama yang benar dan beramal dengan sunnah-sunnah beliau niscaya akan menjadi baik semua urusan mereka. Namun jika mereka berpaling dari sikap *ruju'* (kembali) kepada agama mereka niscaya mereka lebih tidak mampu lagi untuk mewujudkan cara-cara yang lainnya. Hal itu karena Ahlus Sunnah *As-Salafiyyun* adalah orang yang paling berhak atas Rasulullah ﷺ dan paling bangga dengan da'wah beliau ﷺ, yaitu dengan bersungguh-sungguh dalam mengajarkan kepada manusia ilmu dan bersabar di atasnya. Sampai Allah tampakkan kepada mereka berupa disambutnya da'wah tauhid dan terwujudnya kemenangan.

﴿ وَيَوْمَئِذٍ يَقَرُّ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾ يَنْصُرُ اللَّهُ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾ ﴾ الروم: ٤ - ٥

Dan pada hari itu kaum mu'min bergembira dengan pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. [Ar-Rum : 4-5]

Kalaupun umat tidak menerima da'wah mereka --termasuk da'wah tauhid-- maka mereka tetap kokoh dan bersabar di atas jalan tersebut, tidak menyimpang sedikitpun dari jalan ini sampai bertemu dengan Allah ﷻ di atas *Rabbaniyyah* yang telah Allah berfirman tentang mereka :

﴿ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾ ﴾ آل عمران: ٧٩

...tapi jadilah kalian orang-orang Rabbani, dengan sebab kalian selalu mengajarkan Al Kitab dan dengan sebab karena kalian selalu mempelajarinya. [Ali 'Imran : 79]

Oleh karena itu tidak benar *ijtihad* (pendapat) orang-orang yang menyatakan bahwa problematika umat ini akan selesai dengan cara politik, atau dengan cara perang, atau melalui jalur IPTEK, atau pun cara-cara yang lainnya. Hal ini karena Rasulullah telah menyatakan dengan tegas, bahwa solusinya adalah : **[sampai kalian ruju' (kembali) kepada Dien (agama) kalian]**. Tidak ada cara untuk bisa *ruju'* (kembali kepada agama) kecuali dengan cara **mempelajarinya**. Maka solusi dari problem tersebut semuanya berporos dan kembalinya kepada **At-Ta'lim** (mempelajari agama), sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّحْلُمِ، وَ الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ

Hanyalah ilmu itu didapat dengan cara mempelajarinya, dan hanyalah hilm (sikap bijak) itu diperoleh dengan cara *tahallum* (usaha untuk bersikap bijak) [HR. Al-Khathib]<sup>8)</sup>

Maka jelaslah dari dalil-dalil di atas, dan dengan memadukan antara :

- Kandungan hadits Tsauban –yang menyebutkan bahwa penyakitnya itu terletak di hati : **[Cinta dunia dan takut mati]**-
- Dan Kandungan hadits Ibnu 'Umar -yang menyebutkan obatnya, yaitu **[sampai kalian ruju' (kembali) kepada agama kalian]**-

Dari sini jelaslah bahwa : **Perbaikan pertama kali yang harus dilakukan adalah perbaikan hati**, yaitu dengan cara membersihkan aqidah yang ada di dalam hati. Sebagaimana hal ini telah dinyatakan secara tegas oleh Rasulullah ﷺ :

أَلَّا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ

Ketahuiilah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal darah, jika dia baik maka baiklah seluruh jasad, dan jika dia rusak maka rusaklah seluruh jasad, ketahuilah bahwa segumpal darah itu adalah Al Qalb (hati)<sup>9)</sup>.

[Mutafaqun 'alaihi]<sup>10)</sup>.

--sekian



<sup>8</sup> HR. Al-Khathib di dalam *At-Tarikh* IX/127, dari Abu Hurairah ﷺ dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani di dalam *Ash-Shahihah* 342.

<sup>9</sup> Maka wajib membersihkan *qalbu* (hati) umat ini dari aqidah-aqidah yang mengotorinya, agar perbuatan dan tindakan anggota tubuhnya menjadi baik. Hati mereka harus dibersihkan dari noda kesyirikan agar anggota badan mereka tidaklah beribadah kepada selain Allah. Dibersihkan hati mereka dari noda aqidah *mu'tazilah* dan *khawarij* agar selamat lisan mereka dari pengkafiran terhadap kaum muslimin serta caci makian terhadap 'ulama dan para penguasa muslimin dan seterusnya dari berbagai macam aqidah-aqidah sesat yang mengotori qalbu mereka.

<sup>10</sup> HR. Al-Bukhari 52; Muslim 1599, dari shahabat An-Nu'man bin Basyir ﷺ.